

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMAMPUAN
KADER POSYANDU DALAM PLOTTING DAN INTERPRETASI
HASIL PENGUKURAN ANTROPOMETRI PADA KARTU
MENUJU SEHAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
NANTI AGUNG KABUPATEN KEPAHANG
TAHUN 2025**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai
Salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana gizi*



Oleh :

NUR AINUN
NIM: 2320273068

**PROGRAM STUDI SI GIZI
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2025**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
SKRIPSI, APRIL 2025**

NUR AINUN

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMAMPUAN
KADER POSYANDU DALAM PLOTTING DAN INTERPRETASI HASIL
PENGUKURAN ANTROPOMETRI PADA KARTU MENUJU SEHAT DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS NANTI AGUNG KABUPATEN
KEPAHIANG TAHUN 2025**

(x + 63 halaman + 12 tabel + 8 lampiran)

ABSTRAK

Kemampuan kader posyandu dalam melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS masih menjadi permasalahan di wilayah kerja Puskesmas Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Sebanyak 50% kader di wilayah kerja Puskesmas Nanti Agung belum mampu melakukan plotting dan interpretasi KMS secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan kader dalam melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS.

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 – Januari 2025 di wilayah kerja Puskesmas Nanti Agung dengan jumlah sampel sebanyak 67 kader posyandu, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (70,1%) kader tidak mampu melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS, lebih dari sebagian (61,2%) kader posyandu berusia 40–50 tahun, hampir sebagian besar (76,1%) kader berpendidikan tinggi, lebih dari sebagian besar (61,2%) kader memiliki pengetahuan yang kurang, dan lebih dari sebagian (52,2%) kader sering mengikuti pelatihan plotting pada KMS. Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia ($p = 0,686$), pendidikan ($p = 0,863$), dan pengetahuan ($p = 0,886$) dengan kemampuan kader. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kemampuan kader dalam melakukan plotting dan interpretasi ($p = 0,007$).

Pelatihan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS. Diharapkan pelatihan kader diperkuat melalui metode yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci : Kader Posyandu, KMS, Antropometri, Plotting,
Interpretasi, Pelatihan**

Daftar Pustaka : 47 (2012 – 2024)

NUTRITIONAL S1 STUDY PROGRAM

UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
THESIS, APRIL 2025

NUR AINUN

**FACTORS RELATED TO THE ABILITY OF INTEGRATED HEALTH
POST CADRES IN PLOTTING AND INTERPRETING THE RESULTS OF
ANTHROPOMETRIC MEASUREMENT ON THE HEALTHY CARD IN
THE WORK AREA OF THE NANTI AGUNG HEALTH CENTER
KEPAHIANG REGENCY IN 2025**

(x + 63 pages + 12 tables + 8 attachment)

ABSTRACT

The ability of integrated health post cadres in plotting and interpreting the results of anthropometric measurements on the KMS is still a problem in the work area of Nanti Agung Health Center, Tebat Karai District, Kepahiang Regency. As many as 50% of cadres in the work area of Nanti Agung Health Center have not been able to plot and interpret the KMS correctly. This study aims to determine the factors related to the ability of cadres in plotting and interpreting the results of anthropometric measurements on the KMS.

This type of research is observational analytic with a cross-sectional design. The study was conducted in August 2024 - January 2025 in the Nanti Agung Health Center working area with a sample of 67 posyandu cadres, sampling was carried out using a purposive sampling technique. Data analysis techniques used include univariate analysis and bivariate analysis using the chi-square test to identify relationships between variables.

The results of the study showed that almost most (70.1%) cadres were unable to plot and interpret the results of anthropometric measurements on the KMS, more than half (61.2%) of the Posyandu cadres were aged 40–50 years, almost most (76.1%) of the cadres were highly educated, more than half (61.2%) of the cadres had insufficient knowledge, and more than half (52.2%) of the cadres often attended plotting training on the KMS. The results of the chi-square test showed that there was no significant relationship between age ($p = 0.686$), education ($p = 0.863$), and knowledge ($p = 0.886$) with the ability of the cadres. However, there was a significant relationship between training and the ability of the cadres to plot and interpret ($p = 0.007$).

Training plays an important role in improving the ability of Posyandu cadres in plotting and interpreting the results of anthropometric measurements on the KMS. It is hoped that cadre training will be strengthened through more applicable and sustainable methods.

**Keywords : posyandu cadres, KMS, anthropometry, plotting, interpretation,
training**

References : 47 (2012 – 2024)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak balita adalah aset berharga bagi bangsa yang tidak dapat diukur nilainya, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Balita dikatakan memiliki status gizi yang baik jika pertumbuhannya berlangsung normal sesuai dengan usianya, yang dinilai melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan. Masa ini merupakan periode krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak di tahap selanjutnya. Jika pada masa emas ini anak tidak mendapatkan perhatian yang memadai, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap kesehatannya (Oematan and Aspatia, 2023).

Pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita secara rutin merupakan salah satu bentuk intervensi gizi spesifik yang berperan penting dalam upaya percepatan perbaikan status gizi. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan di posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan Kartu Menuju Sehat (KMS), guna mendeteksi secara dini adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga dapat segera dilakukan penanganan yang sesuai (Aisyaroh *et al.*, 2023).

Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilakukan di posyandu. Peran kader dalam intervensi gizi spesifik yaitu melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta pencatatannya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) (Damayanti *et al.*, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan Paunno (2022) menyatakan bahwa peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu tidak hanya sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu, tetapi juga

sebagai pemberi informasi kesehatan pada masyarakat, melakukan plotting hasil penimbangan berat badan di KMS dan menentukan status gizi balita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Fathurrahman, Magdalena and Nurhamidi, 2023) menyatakan bahwa kegiatan posyandu sudah berjalan dengan baik, namun fungsi pemantauan pertumbuhan belum dilaksanakan sepenuhnya oleh kader. Hal ini dilihat dari banyak nya hasil penimbangan berat badan yang tidak diplot pada KMS. Bila tidak dilakukan plotting maka penilaian pertumbuhan tidak dapat diinterpretasikan status gizi nya. Dari hasil penelitian yang dilakukan Nurlisis dkk (2017) menyatakan bahwa kesalahan plotting terjadi karena sebagian besar kader 93% tidak akurat dalam melakukan pengukuran antropometri dan 85,2% kader memiliki pengetahuan yang kurang, hasil ini sangat berpengaruh terhadap interpretasi status gizi balita. Berbeda dengan hasil penelitian (Asli and Rezkiana, 2023) menyatakan bahwa 89,7% kemampuan kader dalam menentukan interpretasi status pertumbuhan bayi masih kurang dan 43,6% kader tidak dapat melakukan plotting pada KMS.

Keakuratan penimbangan balita oleh kader posyandu sangat penting, apabila terjadi kesalahan dalam pengukuran dapat menyebabkan kesalahan klasifikasi status gizi, yang berdampak pada hasil kesehatan balita. Penelitian yang dilakukan Suyatn (2021) menyatakan bahwa pengukuran antropometri yang tidak akurat oleh kader dapat secara signifikan mempengaruhi klasifikasi status gizi, kurang dari 20% kader mengukur tinggi dan berat badan secara akurat, dan menyebabkan 6,6% kader meremehkan kasus terkait pertumbuhan dan perkembangan yaitu pada kasus stunting.

Ketidakmampuan kader dalam memberikan titik plotting pada kurva KMS dapat menyebabkan kesalahan pada bacaan KMS dan kesalahan penentuan status gizi, sehingga balita yang menderita kekurangan atau kelebihan gizi tidak terdeteksi, dan akhirnya terjadi keterlambatan penanganan. Balita dengan gizi kurang yang seharusnya terdeteksi secara dini tidak dapat dilakukan dengan cepat sehingga terjadi keterlambatan dalam pemberian intervensi dan penatalaksanaannya yang menyebabkan terjadinya gizi buruk (Andi, Dewi and Titin, 2024).

Kurangnya kemampuan kader dalam hal pengukuran antropometri yang menjadi penyebab utama dalam kesalahan plotting dan interpretasi, sehingga pengetahuan dan keterampilan harus dimiliki oleh kader agar tercapainya status gizi yang tepat. Menurut hasil penelitian (Tri, Muhammad and Reni, 2024) ketidakmampuan kader dalam melakukan plotting hasil penimbangan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pelatihan dalam pengisian KMS. Menurut penelitian yang dilakukan (Vidiastuti, Ariestiningsih and Sholikhah, 2023) salah satu penyebab ketidakmampuan kader dalam menginterpretasikan hasil pengukuran berat badan di KMS disebabkan oleh pendidikan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Santoso (2018) Menyatakan bahwa variabel pelatihan telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader, sehingga dapat meningkatkan akurasi dalam menginterpretasikan hasil penimbangan.

Menurut teori Lawrence green (1980) menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*Predisposing factor*), faktor pemungkin (*Enabling factor*) dan faktor penguat (*Reinforcing factor*). Faktor predisposisi antara lain adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, tingkat sosial ekonomi, keyakinan nilai dan sebagainya. Faktor pemungkin adalah ketersediaan

sarana prasarana atau fasilitas kesehatan. Faktor penguat adalah sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama dan petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dengan konsep yang akan diteliti adapun penyebab rendahnya kemampuan kader yaitu dari segi pengetahuan, usia dan tingkat pendidikan (sebagai faktor predisposisi), sarana dan prasarana dalam pelayanan posyandu serta insentif yang diterima kader (faktor pemungkin), bagaimana dukungan tenaga kesehatan dalam menginterpretasikan hasil penimbangan dengan buku KMS (faktor pendorong). Oleh karena itu ketidakmampuan kader dalam menginterpretasikan hasil pengukuran antropometri menjadi dampak yang sangat besar terhadap hasil akhir dari interpretasi status gizi, pengambilan keputusan dan penanganan masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, di posyandu wilayah kerja Puskesmas Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, dari 8 desa terdapat 4 desa yang kadernya belum mampu secara tepat dalam melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS, hal ini dilihat langsung dari buku KMS yang tidak di plotting dan buku registrasi yang jarang diisi. Selain itu hasil dari wawancara dengan penanggung jawab program gizi mengatakan bahwa pelatihan sudah sering dilakukan, tetapi pada saat posyandu petugas program gizi masih melihat banyak KMS yang tidak di plotting. Hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan ketidakmampuan kader dalam melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri di wilayah kerja Puskesmas Nanti Agung, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan kader posyandu dalam plotting dan interpretasi hasil

pengukuran antropometri pada kartu menuju sehat di wilayah kerja Puskesmas Nanti Agung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Faktor apa yang berhubungan dengan kemampuan kader dalam plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada kartu menuju sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang berhubungan dengan kemampuan kader dalam plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada kartu menuju sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung
2. Untuk mengetahui gambaran usia kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung
3. Untuk mengetahui gambaran pendidikan kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung
4. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung
5. Untuk mengetahui gambaran pelatihan kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung

6. Untuk mengetahui hubungan usia dengan kemampuan kader dalam plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada kartu menuju sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung
7. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kemampuan kader dalam plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada kartu menuju sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung
8. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kemampuan kader dalam plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada kartu menuju sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung
9. Untuk mengetahui hubungan pelatihan plotting pada Kartu Menuju Sehat dengan kemampuan kader dalam plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada kartu menuju sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi puskesmas dalam menetapkan atau memilih kader posyandu dan menjadi masukan bagi puskesmas untuk meningkatkan kompetensi kader.

1.4.2 Bagi Pelaksana Posyandu

Sebagai bahan evaluasi diri bagi kader dalam melaksanakan tugasnya di posyandu.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi keilmuan mengenai kader posyandu, khususnya mengenai faktor kemampuan kader dalam plotting dan interpretasi pada KMS.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam rangka pengembangan dan penerapan teori penelitian sekaligus sebagai acuan dasar penelitian selanjutnya.

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Untuk mengukur tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini peneliti menggunakan daftar kuesioner. Prinsip dari metode ini dilakukan dengan mengoreksi semua jawaban yang telah dijawab oleh responden. Ketepatan sangat bergantung pada daya ingat responden, oleh karena itu responden harus mempunyai daya ingat yang baik. Pengumpulan data tentang pengetahuan sangat mengandalkan ingatan responden.

5.2 Analisis Univariat

5.2.1 Kemampuan Kader Posyandu dalam Plotting dan Interpretasi Hasil Pengukuran Antropometri pada Kartu Menuju Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (70,1%) kader tidak mampu melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada Kartu Menuju Sehat. Penelitian ini sejalan dengan Suhartika dan Ekayanthi (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu tidak mampu menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS balita (60,8%).

Dilihat dari komponen kemampuan kader terkait pemahaman kader mengenai grafik pertumbuhan anak pada KMS sebagian besar menunjukkan pemahaman yang baik terhadap beberapa komponen dasar, namun masih sulit dalam menginterpretasi grafik yang lebih kompleks. Secara umum, kader menunjukkan pemahaman paling tinggi pada komponen menentukan status pertumbuhan anak pada plotting B. Selain itu, tingkat pemahaman juga tinggi pada komponen menentukan kenaikan BB anak yang ditimbang

dengan melihat arah garis pertumbuhan kenaikan berat badan anak dan menentukan status pertumbuhan anak pada plotting C, masing-masing dengan (91%) dan (90%) kader memberikan jawaban yang benar. Namun, kemampuan kader menurun pada komponen menentukan status pertumbuhan anak pada plotting A dan plotting D dimana hanya (18%) dan (37%) kader yang menjawab dengan benar. Terutama pada komponen plotting A, mayoritas kader (82%) belum memahami makna dari plotting A, yang menunjukkan rendahnya kemampuan kader dalam plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS secara tepat.

Kader belum mampu menjawab komponen menentukan status gizi anak berdasarkan grafik garis 2 pita warna kuning, dimana hanya (45%) kader menjawab dengan benar, dan (55%) lainnya keliru dalam memahami bahwa grafik di area dua pita warna kuning menunjukkan berat badan kurang. Pada komponen menentukan status gizi anak berdasarkan grafik dibawah garis merah, terdapat (34%) kader yang salah memahami grafik dibawah garis merah sebagai indikator berat badan yang normal. Pernyataan komponen menentukan cara mengetahui status pertumbuhan anak menunjukkan bahwa (73%) kader sudah memahami dengan baik cara melakukan penilaian yang benar, baik melalui penggunaan grafik maupun dengan membandingkan kenaikan berat badan terhadap Kenaikan Berat Badan Minimal (KBM). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa, meskipun kader telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam teknis pengukuran, masih ada kader yang belum sepenuhnya memahami cara membaca dan menganalisis grafik pertumbuhan pada KMS dengan baik.

5.2.2 Usia Kader Posyandu dalam Plotting dan Interpretasi Hasil Pengukuran Antropometri pada Kartu Menuju Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung berada dalam rentang usia 40–50 tahun (61,2%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zalela (2024), yang menunjukkan bahwa mayoritas kader berada dalam kategori usia produktif (18–59 tahun), sehingga mereka memiliki potensi untuk aktif mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan kesehatan masyarakat. Usia produktif ini penting karena berkaitan erat dengan kemampuan fisik dan kognitif kader dalam memahami materi pelatihan dan menerapkannya dalam kegiatan posyandu.

Penelitian serupa juga disampaikan oleh Prasetya dan Rahmawati (2021), yang menyatakan bahwa usia kader yang matang dapat mendukung pelaksanaan tugas karena mereka cenderung lebih berpengalaman dan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Sementara itu, studi oleh Mulyani (2020) menunjukkan bahwa kader dengan usia 35–50 tahun memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi dalam program kesehatan masyarakat dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua maupun lebih muda. Meskipun saat ini usia kader masih dalam rentang usia produktif, perlu diupayakan kaderisasi kader secara berkelanjutan. Upaya ini sangat perlu dilakukan agar kader – kader usia muda dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan posyandu, sehingga terjadi transfer pengetahuan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Keterlibatan kader yang berada pada usia produktif adalah potensi besar yang perlu dimanfaatkan secara maksimal.

Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan, pemberdayaan, dan pendampingan yang berkelanjutan, sehingga para kader dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal, termasuk dalam melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran pada KMS.

5.2.3 Pendidikan Kader Posyandu dalam Plotting dan Interpretasi Hasil Pengukuran Antropometri pada Kartu Menuju Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung memiliki tingkat pendidikan tinggi (76,1%). Tingkat Pendidikan yang tinggi pada kader merupakan modal utama dalam meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan, terutama dalam memahami dan mengaplikasikan informasi kesehatan, seperti penggunaan kartu menuju sehat dan pemantauan pertumbuhan balita. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Wulandari (2020) yang menemukan bahwa kader dengan pendidikan minimal SMA memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pencatatan dan interpretasi grafik KMS dibandingkan dengan kader yang berpendidikan lebih rendah.

Pendidikan yang tinggi berpengaruh pada kepercayaan diri kader dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Hal ini diungkapkan dalam studi yang dilakukan oleh Putri (2021) yang menunjukkan bahwa kader yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu dan lebih terbuka terhadap informasi kesehatan terbaru yang diberikan oleh petugas puskesmas. Namun, tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu menjamin kemampuan praktik kader dalam melaksanakan tugas mereka. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan

sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh kader dapat diterapkan dengan baik dalam konteks interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS.

5.2.4 Pengetahuan Kader Posyandu dalam Plotting dan Interpretasi Hasil Pengukuran Antropometri pada Kartu Menuju Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu memiliki pengetahuan yang kurang (61,2%). Kondisi ini mencerminkan bahwa tingkat pemahaman kader terhadap materi dasar mengenai pertumbuhan dan status gizi balita masih belum optimal. Pengetahuan yang tidak memadai berisiko menurunkan kualitas pelayanan posyandu, khususnya dalam proses pemantauan pertumbuhan anak menggunakan Kartu Menuju Sehat.

Dilihat dari komponen pengetahuan kader di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung menunjukkan pengetahuan yang baik terkait informasi dasar mengenai KMS. Sebanyak (92,5%) kader mampu menjawab benar tentang definisi KMS dan warna KMS untuk balita perempuan, dan (90%) kader memahami pencatatan usia pertumbuhan anak pada halaman pertama KMS. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah memahami fungsi dasar dan komponen umum dalam KMS.

Meskipun demikian, kemampuan kader dalam aspek teknis seperti penggunaan alat ukur antropometri untuk balita dan cara plotting grafik KMS masih terbilang rendah, hanya (31%) kader yang menjawab benar mengenai alat ukur antropometri untuk balita, dan (58%) kader menjawab benar terkait cara plotting grafik KMS. Keterbatasan ini dapat

mempengaruhi akurasi pemantauan pertumbuhan balita dan pengambilan keputusan dalam plotting dan interpretasi pada KMS.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartika dan Ekayanthi (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu belum mampu menginterpretasikan hasil penimbangan balita secara tepat pada grafik KMS. Selain itu, studi oleh Wijayanti (2020) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan kader dalam membaca grafik pertumbuhan pada KMS, di mana rendahnya pengetahuan berpengaruh terhadap ketidakmampuan kader dalam mengidentifikasi status gizi balita secara akurat.

Aspek prosedural merupakan tantangan yang signifikan. Hanya sekitar 60–64% kader yang memahami langkah - langkah pelayanan posyandu, tindakan yang harus dilakukan setelah penimbangan, dan pengisian KMS di meja yang sesuai. Tingginya angka ketidaktahuan terhadap prosedur ini menunjukkan perlunya dilakukan pembinaan yang berkelanjutan, baik melalui pelatihan maupun pengawasan rutin. Dengan demikian, meskipun kader telah memiliki pemahaman dasar tentang KMS, masih terdapat kebutuhan yang signifikan untuk meningkatkan pengetahuan teknis dan keterampilan praktik. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan evaluasi secara berkala sangat dibutuhkan agar kader dapat menjalankan tugas nya secara optimal dan memberikan kontribusi yang lebih baik dalam penanganan masalah gizi pada balita.

5.2.5 Pelatihan Kader Posyandu dalam Plotting dan Interpretasi Hasil Pengukuran Antropometri pada Kartu Menuju Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung sering mengikuti pelatihan terkait plotting dan interpretasi KMS sebesar (52,2%). Meskipun lebih dari separuh kader telah mendapatkan pelatihan, masih terdapat kesenjangan antara pelatihan yang diikuti dan kemampuan aktual dalam menerapkan hasil penimbangan ke dalam grafik KMS. Kemampuan dalam menginterpretasikan hasil penimbangan pada KMS sangat penting sebagai dasar dalam mendeteksi secara dini masalah pertumbuhan anak balita. Suhartika dan Ekayanthi (2018) menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis dalam waktu singkat. fokus utama pelatihan ini adalah pada praktik dibandingkan dengan teori.

Penelitian ini mendukung temuan yang diungkapkan oleh Nurjanah, Hartati dan Yuliana (2020) yang menekankan pentingnya pelatihan dalam meningkatkan kemampuan kader, terutama dalam pengisian dan pembacaan grafik KMS. Namun, efektivitas pelatihan tersebut sangat dipengaruhi oleh frekuensi, kualitas, dan metode pelatihan yang digunakan. Selain itu, penelitian Widiastuti dan Pramono (2019) menunjukkan bahwa kader yang mengikuti pelatihan lebih dari satu kali cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menginterpretasikan status gizi balita.

Meskipun demikian, rendahnya tingkat keberhasilan kader dalam menjawab soal – soal mengenai interpretasi grafik pada KMS dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mungkin belum cukup efektif atau belum diterapkan secara optimal oleh kader pada saat di

lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih intensif, berkelanjutan, dan berbasis praktik langsung untuk memastikan bahwa kader tidak hanya hadir dalam pelatihan, tetapi juga benar – benar memahami dan mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh.

5.3 Analisis Bivariat

5.3.1 Hubungan Usia dengan Kemampuan Kader dalam Plotting dan Interpretasi Hasil Pengukuran Antropometri pada Kartu Menuju Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak mampu melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS, lebih banyak pada responden yang berusia 40 – 50 tahun (73,3%), dibandingkan dengan yang berusia ≤ 39 tahun (65,4%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,686 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kemampuan kader dalam melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS. Hasil ini menunjukkan bahwa usia tidak menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan kader posyandu. Baik kader yang berusia muda maupun yang lebih tua, hasil ini menunjukkan tingkat ketidakmampuan yang cukup signifikan. Ini berarti ada kemungkinan bahwa faktor lain seperti pelatihan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan seberapa sering kader terlibat dalam aktivitas posyandu memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan usia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara usia

dan keterampilan kader dalam membaca grafik KMS. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Lestari, Nugroho dan Handayani (2019) menunjukkan bahwa pelatihan dan pengalaman memiliki pengaruh yang lebih besar ketimbang usia, terutama dalam keterampilan teknis seperti pengukuran antropometri dan interpretasi grafik pertumbuhan. Di sisi lain, ada penelitian lain yang menghasilkan temuan yang berbeda. Menurut Sari dan Widodo (2021) mengungkapkan bahwa kader yang berusia lebih muda cenderung memiliki kemampuan teknis yang lebih baik, karena kemampuan kognitif dan motorik yang dimiliki masih dalam kondisi optimal. Namun, kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh intensitas pelatihan dan pengawasan yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tingginya proporsi kader yang tidak mampu melakukan plotting dan interpretasi, baik dari kelompok usia muda maupun tua, menunjukkan adanya masalah dalam pelatihan dan penguatan kapasitas kader secara menyeluruh. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pihak puskesmas dan dinas kesehatan untuk mengevaluasi program pelatihan kader, serta mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia bukanlah indikator utama kemampuan kader. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi lain seperti peningkatan kompetensi melalui pelatihan rutin, pembaruan materi, serta monitoring berkala, agar kader dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih optimal.

5.3.2 Hubungan Pendidikan dengan Kemampuan Kader dalam Plotting dan Interpretasi Hasil Pengukuran Antropometri pada Kartu Menuju Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang tidak mampu melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS, lebih banyak pada responden yang tingkat pendidikan rendah (75%), dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi (68,6%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,863 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan kader dalam melakukan plotting dan interpretasi KMS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan kader yang berpendidikan rendah, meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, tingkat pendidikan formal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kader dalam melakukan plotting dan menginterpretasikan hasil pengukuran antropometri pada KMS.

Temuan dilapangan memperlihatkan bahwa kader dengan pendidikan minimal SMA ke atas umumnya lebih memahami konsep dasar pertumbuhan anak, mampu membaca grafik KMS dengan lebih akurat, dan lebih sedikit melakukan kesalahan dalam plotting berat badan. Kader dengan pendidikan rendah, terutama lulusan SMP, lebih sering mengalami kesulitan dalam menentukan titik berat badan anak sesuai usia, serta kurang memahami makna garis warna pada KMS. Namun demikian, meskipun kader berpendidikan tinggi lebih banyak yang memiliki kemampuan baik, tidak semua kader dengan pendidikan tinggi otomatis mampu melakukan interpretasi KMS dengan benar. Beberapa kader lulusan SMA atau

perguruan tinggi tetap mengalami kekeliruan dalam plotting dan interpretasi, terutama pada komponen plotting A dan plotting D yang memerlukan latihan teknis dan pengalaman praktik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Wulandari dan Mardiyah (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kemampuan kader dalam membaca grafik KMS. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa pengalaman dan pelatihan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan keterampilan kader. Selain itu, penelitian oleh Handayani dan Utami (2021) menunjukkan bahwa kader dengan latar belakang pendidikan yang rendah dapat mencapai tingkat kemampuan yang baik jika kader mendapatkan pelatihan berulang dan pendampingan langsung dari petugas puskesmas. Namun, terdapat juga penelitian lain yang menemukan hasil yang berbeda. Menurut Puspitasari, Andriani dan Suryani, (2019) menyatakan bahwa kader dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami materi pelatihan dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam penerapan pengetahuan, meskipun kemampuan tersebut tetap harus diasah melalui praktik langsung.

Mengacu pada hasil penelitian ini, tingginya jumlah kader yang tidak mampu di kedua kelompok pendidikan menunjukkan bahwa pelatihan dan pengawasan teknis lebih diperlukan dibandingkan hanya mengandalkan latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, puskesmas perlu memfokuskan perhatian pada pendekatan pelatihan yang berbasis praktik serta menggunakan metode pembelajaran yang sederhana dan visual agar dapat

diakses oleh kader dari berbagai latar belakang pendidikan. Dengan cara ini, peningkatan kemampuan kader dapat dilakukan lebih efektif melalui pelatihan yang berulang, pendampingan, dan metode pembelajaran yang aplikatif, bukan semata – mata bergantung pada pendidikan formal.

5.3.3 Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Kader dalam Plotting dan Interpretasi Hasil Pengukuran Antropometri pada Kartu Menuju Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak mampu melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS, lebih banyak pada responden yang tingkat pengetahuan baik (73,1%), dibandingkan dengan tingkat pengetahuan rendah (68,3%). Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,886 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kemampuan kader. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan praktik yang baik. Bahkan di antara kader yang memiliki pengetahuan yang memadai, masih banyak kader yang belum mampu melakukan plotting dan interpretasi dengan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Rahmawati dan Widiastuti (2020) yang menyatakan bahwa meskipun kader memiliki pengetahuan yang cukup, mereka tetap mengalami kesulitan saat menerapkannya dalam bentuk plotting KMS, yang disebabkan oleh kurangnya pelatihan teknis dan pengalaman praktik langsung.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kader yang memiliki pengetahuan baik lebih mampu mengidentifikasi kenaikan berat badan anak

sesuai garis pertumbuhan, memahami arti garis merah sebagai tanda bahaya penurunan berat badan, serta lebih akurat dalam menempatkan titik berat badan pada kurva KMS. Sebaliknya, kader dengan tingkat pengetahuan rendah banyak melakukan kesalahan dalam plotting, terutama dalam menempatkan titik berat badan dan membaca pola pertumbuhan, seperti pada komponen plotting A dan D. Distribusi komponen kemampuan kader memperlihatkan bahwa sebagian besar kader dengan pengetahuan baik mampu menjawab dengan benar pada komponen kenaikan berat badan dan penurunan berat badan anak. Namun, kesalahan masih ditemukan pada aspek teknis seperti menentukan titik pada garis usia dan berat badan, yang menunjukkan bahwa pengetahuan teoritis perlu diimbangi dengan latihan keterampilan teknis.

Penelitian lebih lanjut oleh Astuti dan Lestari (2021) juga menunjukkan bahwa faktor seperti frekuensi pelatihan, metode pembelajaran, dan pengawasan lapangan lebih berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kader, dibandingkan hanya mengandalkan pengetahuan semata. Oleh karena itu, pengetahuan teoritis perlu didukung dengan pendekatan praktis, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan kader secara menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan strategi pelatihan yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menekankan pada aspek praktik dan simulasi langsung. Kader seharusnya tidak hanya diuji secara kognitif, tetapi juga dilibatkan dalam praktik pengisian KMS secara berkala.

5.3.4 Hubungan Pelatihan dengan Kemampuan Kader dalam Plotting dan Interpretasi Hasil Pengukuran Antropometri pada Kartu Menuju

Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak mampu melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS, lebih banyak pada responden yang jarang mengikuti pelatihan (87,5%), dibandingkan dengan responden yang sering mengikuti pelatihan (54,3%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,007 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pelatihan dengan kemampuan kader. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin sering kader mengikuti pelatihan, maka semakin baik kemampuannya dalam melakukan plotting dan interpretasi hasil pengukuran antropometri pada KMS.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa kader yang mengikuti pelatihan lebih dari dua kali mengalami peningkatan kemampuan yang signifikan dalam interpretasi KMS. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Puspitasari dan Andriani (2019) menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat praktis dan interaktif dapat meningkatkan keterampilan kader secara langsung, terutama jika didukung oleh pendampingan dan simulasi.

Menurut Notoatmodjo (2012) juga menekankan bahwa pelatihan merupakan sarana yang efektif untuk mengubah pengetahuan menjadi keterampilan. Hal ini berarti bahwa kader tidak cukup hanya menerima teori, melainkan perlu dilibatkan secara aktif dalam latihan pengisian dan interpretasi KMS agar hasil pembelajaran dapat diaplikasikan dalam pelayanan posyandu. Temuan ini juga menegaskan pentingnya program

pembinaan berkelanjutan dari Puskesmas atau Dinas Kesehatan. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, kader tidak hanya sekedar mengikuti pelatihan di awal, tetapi juga mendapatkan penyegaran berkala untuk memperkuat keterampilan yang telah mereka peroleh.

Pelatihan menjadi satu – satu nya faktor yang berhubungan dengan kemampuan kader di Wilayah Kerja Puskesmas Nanti Agung. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kader yang rutin mengikuti pelatihan memiliki pemahaman lebih baik dalam plotting grafik KMS, terutama pada plotting B dan C. Distribusi komponen kemampuan kader juga memperlihatkan bahwa kader yang sering mengikuti pelatihan lebih mampu mengidentifikasi kenaikan dan penurunan berat badan anak sesuai grafik. Sebaliknya, banyak kader masih kesulitan saat menentukan status pertumbuhan anak pada plotting A dan D, yang menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan praktik pengisian dan interpretasi KMS. Temuan ini menunjukkan bahwa pentingnya penyelenggaraan pelatihan kader yang bersifat berkelanjutan dan interaktif, tidak hanya fokus pada teori tetapi juga memberikan latihan langsung melalui simulasi pengisian dan interpretasi KMS. Selain itu, pembinaan rutin oleh Puskesmas juga diperlukan untuk memberikan penyegaran dan evaluasi berkala agar kualitas pelayanan kader dapat meningkat secara optimal.